

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KOLAKA TIMUR
MENURUT PENGELUARAN**

2016-2020



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KOLAKA TIMUR
MENURUT PENGELUARAN**

2016-2020



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KOLAKA TIMUR
MENURUT PENGELUARAN 2016-2020**

ISSN : 2622-2140
No.Publikasi : 74110.2103
KatalogBPS : 9302020.7411

Ukuran Buku : 21,5 x 28,5 cm
Jumlah Halaman : x+54 halaman

Naskah :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Timur

Desain Kover:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Timur

Penerbit :
© Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Timur

Pencetak:
CV. Aura Mandiri

Sumber Ilustrasi :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Timur

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin.

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor dan Impor. Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya. Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Tirawuta, April 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Kolaka Timur,


Burhanuddin, S.E., M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	V
DAFTAR TABEL	VII
DAFTAR GAMBAR	IX
DAFTAR LAMPIRAN	X
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Pengertian Pendapatan Regional.....	1
1.2 Kegunaan Statistik Pendapatan Regional	2
BAB II	
METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA	5
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga	5
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT	7
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah	9
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).....	12
2.5 Perubahan Inventori	16
2.6 Ekspor Impor	19
BAB III	
TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN KOLAKA TIMUR BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2016 - 2020	21
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Kolaka Timur Menurut Pengeluaran	21
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga.....	26
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir Lnpert.....	28
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah.....	28
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto	30
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori.....	312
3.7 Perkembangan Ekspor Barang Dan Jasa	333
3.8 Perkembangan Impor Barang Dan Jasa	333

BAB IV

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN KOLAKA TIMUR TAHUN 2016 – 2020	377
4.1 PDRB (Nominal).....	377
4.2 Perbandingan Pengeluaran PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor	38
4.3 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB	39
4.4 Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB	400
4.5 Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB	400
4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor.....	411
4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan	422
4.8 Neraca Perdagangan (<i>Trade Balance</i>)	433
4.9 <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	444
LAMPIRAN	477

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)	22
Tabel 3.2	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)	22
Tabel 3.3	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020 (Persen)	24
Tabel 3.4	Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020 (Persen)	24
Tabel 3.5	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020 (Persen)	25
Tabel 3.6	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020	26
Tabel 3.7	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020 (Persen)	28
Tabel 3.8	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020 (Persen)	29
Tabel 3.9	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020	31
Tabel 3.10	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020	32
Tabel 3.11	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020	33
Tabel 3.12	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020	34
Tabel 4.1	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020	37
Tabel 4.2	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor Tahun 2016-2020	38
Tabel 4.3	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB Tahun 2016-2020	39
Tabel 4.4	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PDRB Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020	40

		Halaman
Tabel 4.5	Rasio Ekspor Terhadap PMTB (ADHB) Tahun 2016-2020	41
Tabel 4.6	Rasio PDRB Terhadap Impor Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020	41
Tabel 4.7	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020	42
Tabel 4.8	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020	43
Tabel 4.9	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i> Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020	45

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 3.1	Perbandingan PDRB <i>adh Berlaku</i> dan <i>adh Konstan</i> 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)	23

<https://koltimkab.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)	51
Lampiran 2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)	53
Lampiran 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020 (Persen)	55
Lampiran 4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020 (Persen)	57
Lampiran 5	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020	59
Lampiran 6	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020	61

BAB I PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN PENDAPATAN REGIONAL

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga (2) lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 KEGUNAAN STATISTIK PENDAPATAN REGIONAL

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan komunikasi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.

5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

<https://koltimkab.bps.go.id>

BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi, adalah:

- makanan dan minuman baik bahan maupun makanan jadi, termasuk minuman beralkohol, rokok, dan tembakau;
- perumahan dan fasilitasnya, seperti biaya sewa/kontrak rumah, bahan bakar, rekening telepon, listrik, air, biaya pemeliharaan dan perbaikan rumah, termasuk imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
- bahan pakaian, pakaian jadi, alas kaki, dan penutup kepala;
- barang tahan lama seperti mobil, meubeler, perabot dapur, TV, perhiasan, alat olah raga, binatang peliharaan, dan tanaman hias;
- barang lain, seperti bahan kebersihan (sabun mandi, sampo, dsj.), bahan kecantikan (kosmetik, bedak, lipstik, dsj.), obat-obatan, vitamin, buku, alat tulis, surat kabar;

- jasa-jasa, seperti kesehatan (biaya rumah sakit, dokter, imunisasi, dsj.), pendidikan (biaya sekolah, kursus, dsj.), ongkos transportasi, perbaikan kendaraan, biaya hotel, dan ongkos pembantu rumah tangga;
- barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen luar wilayah atau luar negeri termasuk dalam konsumsi rumah tangga dan diperlakukan sebagai impor. Sedangkan pembelian langsung oleh non-residen diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut (UN, 1993).

Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi perkapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran perkapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,

- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode penghitungan

Selama ini, penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator suplai dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-*deflate* PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga. Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;

- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasartersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dll.

iii. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.
Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara *deflate* PK-LNPRTADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan

lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Kabupaten/Kota mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang bersangkutan; b. PK-Pemerintah Provinsi yang merupakan bagian dari pemerintah Kabupaten/Kota; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Kabupaten/Kota; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Kabupaten/Kota yang bersangkutan.

iv. Penghitungan PDRB Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. Metode Penghitungan

a. PK-P adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

$$\text{PK-P adh Berlaku} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output **non-pasar dihitung** dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Kabupaten/Kota, PK-P adh Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Kabupaten/Kota itu sendiri +pengeluaran akhirseluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota tersebut + pengeluaran pemerintah Provinsi yang menjadi bagian dari Kabupaten/Kota yang bersangkutan + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Kabupaten/Kota yang bersangkutan.

b. PK-P adh Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari :

- Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
- Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
- Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Provinsi/Kabupaten/Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan langsung adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan tidak langsung adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai

tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan men-*deflate* PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di “*reflate*” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men-“*deflate*” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstannya diperoleh dengan men-*deflate* nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk adh Konstan diperoleh dengan men-*deflate* nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstannya diperoleh dengan cara men-*deflate* nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tidak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 PERUBAHAN INVENTORI

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh

keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD

- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb :

- menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara men-*deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan meng-*inflate* perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori.

Nilai perubahan barang inventori *adh Ber laku* diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori *adh Konstan* dihitung dengan:

- Men-*deflate* nilai perubahan inventori *adh Ber laku* dengan indeks harga yang sesuai;
- mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

2.6 EKSPOR IMPOR

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari Kabupaten/Kota tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari Kabupaten/Kota tersebut
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

BAB III

TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN KOLAKA TIMUR BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2015 - 2019

Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Kolaka Timur akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2016 sampai dengan 2020, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Kolaka Timur digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KOLAKA TIMUR MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan tanda pemulihan, setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan baik melalui peningkatannya komponen PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan PDRB atas dasar harga konstan (PDRB ADHK), maupun pertumbuhan pada total PDRB. PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

**Tabel 3.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran
Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1. Konsumsi Rumah Tangga	2.204.817,39	2.429.944,95	2.673.119,36	2.864.590,36	2.919.265,45
2. Konsumsi LNPRT	27.163,35	30.687,35	33.830,46	37.453,00	37.669,59
3. Konsumsi Pemerintah	346.060,29	378.599,94	418.795,57	448.242,91	441.596,48
4. PMTB	1.223.686,83	1.383.555,14	1.524.919,69	1.669.473,58	1.657.788,53
5. Perubahan Inventori	57.677,52	164.014,98	21.353,72	31.009,27	28.735,71
6. Ekspor	325.056,82	403.031,80	404.130,01	460.373,22	477.006,46
7. Impor	682.622,67	993.935,59	1.010.991,09	1.083.990,03	1.065.725,51
Total PDRB	3.501.839,53	3.795.898,57	4.065.157,73	4.427.152,31	4.496.336,70

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Nilai PDRB Kabupaten Kolaka Timur atas dasar harga berlaku (ADHB) selama periode tahun 2016 s.d 2020 (Tabel 3.1) menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut mencapai 28,39 persen dari tahun 2016 sampai tahun 2020.

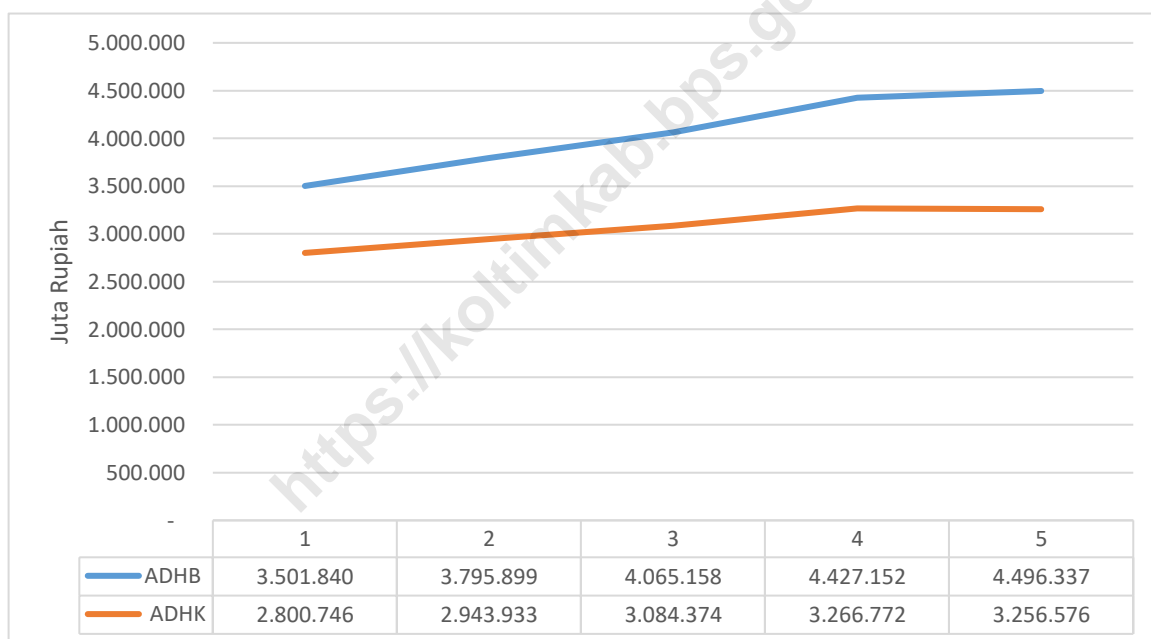
**Tabel 3.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran
Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1. Konsumsi Rumah Tangga	1.731.580,82	1.839.704,73	1.946.343,42	2.033.282,44	2.032.772,77
2. Konsumsi LNPRT	22.061,52	24.116,81	25.843,03	28.215,19	27.941,81
3. Konsumsi Pemerintah	259.963,43	270.310,95	287.361,68	299.919,39	287.154,82
4. PMTB	1.087.856,84	1.167.051,30	1.237.151,62	1.311.438,18	1.289.059,72
5. Perubahan Inventori	76.983,95	192.157,12	20.635,71	28.355,97	24.886,62
6. Ekspor	271.733,26	293.373,87	409.806,16	468.772,81	491.528,19
7. Impor	649.433,43	842.781,98	842.768,07	903.211,81	896.768,41
Total PDRB	2.800.746,39	2.943.932,79	3.084.373,54	3.266.772,18	3.256.575,52

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Selain dinilai atas dasar harga berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai atas dasar harga konstan tahun 2010 atau dinilai atas dasar harga berbagai barang/jasa pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan atas dasar harga konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2016 s.d. 2020, gambaran tentang perkembangan ekonomi KabupatenKolaka Timur berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan dapat dilihat pada Tabel 3.2 diatas.Sama halnya dengan PDRB atas dasar harga berlaku, sebagian besar komponen pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.



Gambar3.1. Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 (ADHK) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016 - 2020 (Juta Rupiah)

Pertumbuhan PDRB ADHB selalu lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan pDRB ADHK (Gambar 3.1). Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku, sedangkan dalam PDRB adh Konstan pengaruh tersebut telah ditiadakan. Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), dan ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

Tabel 3.3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	62,96	64,02	65,76	64,71	64,93
2. Konsumsi LNPRT	0,78	0,81	0,83	0,85	0,84
3. Konsumsi Pemerintah	9,88	9,97	10,30	10,12	9,82
4. PMTB	34,94	36,45	37,51	37,71	36,87
5. Perubahan Inventori	1,65	4,32	0,53	0,70	0,64
6. Ekspor	9,28	10,62	9,94	10,40	10,61
7. Impor	19,49	26,18	24,87	24,49	23,70
Total PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Berdasarkan Tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2016 s.d. 2020, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga. Ekspor juga mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 10 persen produk Kabupaten Kolaka Timur mampu menembus pasar regional maupun nasional. Produk pertanian unggulan yang banyak di ekspor ke luar wilayah adalah kakao; demikian halnya impor masih mempunyai peran yang relatif besar, karena rata-rata masih diatas 20 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor. Di sisi lain, pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar rata-rata diatas 35 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berkisar diatas 9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik juga cukup besar.

Tabel 3.4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,72	6,24	5,80	4,47	(0,03)
2. Konsumsi LNPRT	3,01	9,32	7,16	9,18	(0,97)
3. Konsumsi Pemerintah	3,69	3,98	6,31	4,37	(4,26)
4. PMTB	7,71	7,28	6,01	6,00	(1,71)

5. Perubahan Inventori	(11,90)	149,61	(89,26)	37,41	(12,24)
6. Ekspor	(17,21)	7,96	39,69	14,39	4,85
7. Impor	(10,78)	29,77	(0,00)	7,17	(0,71)
Total PDRB	7,40	5,11	4,77	5,91	(0,31)

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kolaka Timur dari tahun 2016 s.d 2020 secara rata-rata mencapai -104,18 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 7,40 persen pada tahun 2016; 5,11 persen pada tahun 2017; dan 4,77 persen pada tahun 2018; 5,91 persen pada tahun 2019; dan -0,31 persen pada tahun 2020. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar 7,40 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar -0,31 persen (Tabel 3.4).

Tabel 3.5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	127,33	132,08	137,34	140,89	143,61
2. Konsumsi LNPRT	123,13	127,24	130,91	132,74	134,81
3. Konsumsi Pemerintah	133,12	140,06	145,74	149,45	153,78
4. PMTB	112,49	118,55	123,26	127,30	128,60
5. Perubahan Inventori	74,92	85,35	103,48	109,36	115,47
6. Ekspor	119,62	137,38	98,61	98,21	97,05
7. Impor	105,11	117,94	119,96	120,02	118,84
Total PDRB	125,03	128,94	131,80	135,52	138,07

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Sementara itu, indeks implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan. Indeks

implisit di Kabupaten Kolaka Timur adalah sebesar 125,03 persen pada tahun 2016; 128,94 persen pada tahun 2017; 131,80 persen pada tahun 2018; 135,52 persen pada tahun 2019; dan 138,07 persen pada tahun 2020 (Tabel 3.5).

3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Data berikut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2016 - 2020 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (adh Berlaku) maupun riil (adh Konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2016 s.d 2020 cukup berfluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu 65,76 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 62,96 persen (Tabel 3.6).

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Tabel 3.6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga :					
a. ADHB (Juta Rp)	2.204.817,39	2.429.944,95	2.673.119,36	2.864.590,36	2.919.265,45
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	1.731.580,82	1.839.704,73	1.946.343,42	2.033.282,44	2.032.772,77
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	62,96	64,02	65,76	64,71	64,93

Rata-rata konsumsi perkapita/tahun (Ribu Rp):

a. ADHB	12.113,58	13.106,92	14.158,77	24.188,05	24.144,92
b. ADHK 2010	9.513,55	9.923,22	10.309,24	17.168,64	16.812,84

Pertumbuhan :

Total Konsumsi RT	5,72	6,24	5,80	4,47	(0,03)
Perkapita	(28,34)	4,31	3,89	66,54	(2,07)

Jumlah penduduk (<i>jiwa</i>)	182.012	185.394	188.796	192.882	196.624
---------------------------------	---------	---------	---------	---------	---------

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Secara umum, rata-rata konsumsi rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2016, secara umum seluruh rumah tangga di Kolaka Timur menghabiskan dana sekitar 2.204.817,39 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 2.429.944,95 juta rupiah pada tahun 2017; menjadi 2.673.119,36 juta rupiah pada tahun 2018; menjadi 2.864.590,36 juta rupiah pada tahun 2019; dan menjadi 2.919.265,45 juta rupiah pada tahun 2020 (Tabel 3.6).

Di sisi lain, rata-rata konsumsi per-kapita juga menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk, dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Pertumbuhan rata-rata konsumsi perkapita menunjukkan peningkatan, baik ADHB maupun ADHK 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kabupaten Kolaka Timur meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan rata-rata konsumsi per-kapita secara “riil” berkisar antara 3,5 persen s.d 4,7 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga ADHK sebesar 5,72 persen pada tahun 2016. Kemudian pada lima tahun berikutnya yaitu berturut-turut sebesar 6,24 persen pada tahun 2017; 5,80 persen pada tahun 2018; 4,47 persen pada tahun 2019; dan -0,03 persen pada tahun 2020 (Tabel 3.6). peningkatan total konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi dengan laju pertumbuhan penduduk, namun nampak peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 2

persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana hal tersebut dapat dilihat dari proporsinya terhadap PDRB yang relatif kecil.

Tabel 3.7. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT :					
a. ADHB (Juta Rp)	27.163,35	30.687,35	33.830,46	37.453,00	37.669,59
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	22.061,52	24.116,81	25.843,03	28.215,19	27.941,81
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	0,78	0,81	0,83	0,85	0,84

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Data berikut, menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2016 s.d 2020 konsumsi LNPRT cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun baik dalam nominal (ADHB) maupun riil (ADHK). Sementara itu, proporsinya terhadap PDRB sangat kecil yaitu kurang 1 persen dari total PDRB Kabupaten Kolaka Timur. Pada tahun 2016 sampai dengan 2020 proporsinya tidak pernah mencapai 0,9 persen (Tabel 3.7).

3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan

konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Kolaka Timur serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2016 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 346.060,29 juta rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2020 nilainya mencapai 441.596,48 juta rupiah (Tabel 3.8). Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADHK 2010, yang juga terus mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Tabel 3.8. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah :					
a. ADHB (Juta Rp)	346.060,29	378.599,94	418.795,57	448.242,91	441.596,48
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	259.963,43	270.310,95	287.361,68	299.919,39	287.154,82
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	9,88	9,97	10,30	10,12	9,82
Rata-rata konsumsi pemerintah perkapita /tahun(Ribu Rp):					
a. ADHB	1.901,30	2.042,14	2.218,24	2.323,92	2.245,89
b. ADHK 2010	1.428,28	1.458,04	1.522,08	1.554,94	1.460,43
Pertumbuhan :					
a. Total Konsumsi Pemerintah	(29,71)	3,98	6,31	4,37	(4,26)
b. Konsumsi Perkapita	1,65	2,08	4,39	2,16	(6,08)
Jumlah penduduk (jiwa)	182.012	185.394	188.796	192.882	196.624

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah

perkapita. Pada tahun 2016 konsumsi pemerintah perkapita adh Berlaku sebesar 2.042,14ribu rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (Tabel 3.11).

Rata-rata konsumsi pemerintah perkapita ADHK 2010 mengalami fluktuasi (Tabel 3.11). Namun, pada beberapa tahun mengalami peningkatan yang menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Hal tersebut juga dapat dilihat dari laju pertumbuhannya yang sebesar -29,71 persen pada tahun 2016; 2,08 persen pada tahun 2017; 4,39 persen pada tahun 2018; 2,16 persen pada tahun 2019; dan -6,08 persen pada tahun 2020 (Tabel 3.8).

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata per-penduduk. Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018, dengan rincian untuk total konsumsi pemerintah sebesar 10,30 persen.

3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Tabel 3.9 menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2016-2020 cukup berfluktuasi. Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen juga sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan di sektor bangunan meskipun cenderung meningkat tetapi polanya relatif stabil bila dibandingkan dengan pertumbuhan sub komponen PMTB lainnya.

**Tabel 3.9. Perkembangan dan Struktur PMTB
Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020**

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
--------	------	------	------	-------	--------

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi PMTB :						
a. ADHB (Juta Rp)	1.223.686,83	1.383.555,14	1.524.919,69	1.669.473,58	1.657.788,53	
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	1.087.856,84	1.167.051,30	1.237.151,62	1.311.438,18	1.289.059,72	
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	34,94	36,45	37,51	37,71	36,87	
Struktur PMTB (Juta Rp):						
a. Bangunan	46,06	45,05	45,68	47,20	47,32	
b. Non Bangunan	53,94	54,95	54,32	52,80	52,68	
Total PMTB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	
Pertumbuhan (%) :						
a. Bangunan	5,61	6,25	7,25	9,65	(1,09)	
b. Non Bangunan	9,17	7,97	5,18	3,55	(2,15)	
Total PMTB	7,71	7,28	6,01	6,00	(1,71)	

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Apabila dilihat pertumbuhannya, sub komponen bangunan menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda antar tahunnya. Dalam periode tahun 2016 s.d 2020 pertumbuhan bangunan mengalami fluktuasi walaupun kecil. Pada tahun 2016, pertumbuhan PMTB subkomponen bangunan adalah sebesar 5,61 persen; pada tahun 2017 sebesar 6,25 persen; pada tahun 2018 sebesar 7,25 persen; pada tahun 2019 sebesar 9,65 persen; dan pada tahun 2020 sebesar -1,09 persen. Seperti halnya pada subkomponen bangunan, pertumbuhan subkomponen non bangunan juga mengalami fluktuasi pertumbuhan dari 9,17 persen pada tahun 2016. Kemudian tumbuh kembali sebesar 7,97 persen di tahun 2017 sampai di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -2,15 persen (Tabel 3.9).

Secara umum, selama kurun waktu tahun 2016-2020 pertumbuhan PMTB mengalami fluktuasi di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yang mencapai besaran angka 7,71 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu hanya sebesar -1,71 persen.

3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk "**persediaan**" berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi,

konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 3.10. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori :					
a.ADHB (Juta Rp)	57.677,52	164.014,98	21.353,72	31.009,27	28.735,71
b.ADHK 2010 (Juta Rp)	76.983,95	192.157,12	20.635,71	23.355,97	24.886,62
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,65	4,32	0,53	0,70	0,64

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Pada Tahun 2016 perubahan inventori sebesar 57.677,52juta rupiah; pada tahun 2017 perubahan inventori meningkat menjadi 164.014,98 juta rupiah; pada tahun 2018 perubahan inventori kembali menurun sebesar 21.353,72 juta rupiah; pada tahun 2019 perubahan inventori meningkat menjadi 31.009,27juta rupiah; dan pada tahun 2020 perubahan inventori kembali menurun sebesar 28.735,71juta rupiah(Tabel 3.10).

3.7 PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Tabel 3.11. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor :					
a.ADHB (Juta Rp)	325.056,82	403.031,80	404.130,01	460.373,22	477.006,46
b.ADHK 2010 (Juta Rp)	271.733,26	293.373,87	409.806,16	468.772,81	491.528,19
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	9,28	10,62	9,94	10,40	10,61
Pertumbuhan Ekspor (%)	(17,21)	7,96	39,69	14,39	4,85

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Secara total, nilai ekspor Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan laju pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 laju pertumbuhan tercatat sebesar 17,21 persen hal ini sangat dipengaruhi oleh ekspor komoditas unggulan Kolaka Timur yang tidak baik. Namun pada tahun 2017 sampai 2020 ekspor kembali tumbuh sampai 4,85 persen pada tahun 2020.

3.8 PERKEMBANGAN IMPOR BARANG DAN JASA

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB Kabupaten Kolaka Timur menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kolaka Timur, sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungannya yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Kabupaten Kolaka Timur terhadap ekonomi atau produk daerah lain, bahkan negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kabupaten Kolaka Timur di luar wilayah, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 3.12 menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Kabupaten Kolaka Timur pada periode tahun 2016 s.d 2020 cenderung tidak stabil, dapat dilihat pada tahun 2016 terjadi penurunan impor sampai 10 persen. Kemudian di tahun berikutnya kembali meningkat 29,77 persen pada tahun 2017; kembali menurun sebesar -0,0017 persen pada tahun 2018; kembali meningkat 7,17 persen pada tahun 2019; dan kembali menurun menjadi -0,71 persen pada tahun 2020.

Tabel 3.12. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016–2020

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor :					
a.ADHB (Juta Rp)	682.622,67	993.935,59	1.010.991,09	1.083.990,03	1.065.725,51
b.ADHK 2010 (Juta Rp)	649.433,43	842.781,98	842.768,07	903.211,81	896.768,41
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	19,49	26,18	24,87	24,49	23,70
Pertumbuhan Impor (%)	(10,78)	29,77	(0,0017)	7,17	(0,71)

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Proporsi impor terhadap PDRB Kabupaten Kolaka Timur pada tahun 2016 s.d. 2020 rata-rata berkisar diatas 25 persen. Jika dibandingkan dengan ekspor, Kabupaten Kolaka Timur masih mendominasi impor barang atau jasa dari luar wilayah. Impor sendiri sangat dipengaruhi dengan pola konsumsi masyarakat yang masih mengandalkan produk dari luar, karena industri yang ada belum begitu banyak berkembang. Selain itu, hampir semua bahan konstruksi bangunan kecuali bahan galian masih diambil dari luar wilayah.

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar kabupaten/kota menjadikan komponen ini (dalam series PDRB adh Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda "**positif**" berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output "bayangan". Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

BAB IV
PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN
KOLAKA TIMUR TAHUN 2016-2020

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

Tabel 4.1. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (Juta Rp) :					
a. ADHB	3.501.839,53	3.795.898,57	4.065.157,73	4.427.152,31	4.496.336,70
b. ADHK 2010	2.800.746,39	2.943.932,79	3.084.373,54	3.266.772,18	3.256.575,52
PDRB perkapita/tahun :					
a. ADHB(Ribu Rp)	19.239,61	20.474,76	21.532,01	22.952,65	22.867,69
b. ADHK 2010(Ribu Rp)	15.387,70	15.897,33	16.337,07	19.936,64	16.562,45
Pertumbuhan PDRB Perkapita ADHK 2010 (%)	(27,19)	3,19	2,88	3,67	(2,21)
Jumlah penduduk (jiwa)	182.012	185.394	188.796	192.882	196.624
Pertumbuhan penduduk (%)	47,52	2,86	1,84	2,16	1,94

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

PDRB perkapita Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Indonesia rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut. Pada tahun 2016, PDRB perkapita Kabupaten Kolaka Timur adalah sebesar 19.239,61ribu rupiah per tahun, mengalami peningkatan hingga mencapai 22.867,69ribu rupiah pada tahun 2020 (Tabel 4.1).

Sementara itu pertumbuhan perkapita secara “riil” berkisaran pada 3-5 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada kisaran 1-2 persen setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan perkapita tersebut tidak saja terjadi secara “riil” tetapi juga terjadi secara kualitas.

4.2 PERBANDINGAN PENGELUARAN PDRB UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB, yang artinya bahwa produk-produk yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Kolaka Timur sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

Tabel 4.2. Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
Total Konsumsi Rumah Tangga ADHB (<i>Juta Rp</i>)	2.204.817,39	2.429.944,95	2.673.119,36	2.864.590,36	2.919.265,45
Total Ekspor ADHB (<i>Juta Rp</i>)	325.056,82	403.031,80	404.130,01	460.373,89	477.006,46
Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor	6,78	6,03	6,61	6,22	6,12

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2016, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 6,78 kali dari yang diekspor. Terjadi penurunan rasio pada tahun 2017 (6,03) sampai 2018 (6,61), kemudian rasio mulai menurun perlahan sampai tahun 2020 sebesar

6,12 persen. Secara implisit data tersebut menjelaskan, bahwa nilai konsumsi akhir rumah tangga semakin meningkat dan atau sebaliknya nilai ekspor semakin menurun. Peningkatan dan penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Selain itu, peningkatan rasio juga disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor.

4.3 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Kolaka Timur digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Tabel 4.3. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
Total Konsumsi Rumah Tangga ADHB (Juta Rp)	2.204.817,39	2.429.944,95	2.673.119,36	2.864.590,36	2.919.265,45
Total PMTB ADHB (Juta Rp)	1.223.686,83	1.383.555,14	1.524.919,69	1.669.473,58	1.657.788,53
Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB	1,80	1,76	1,75	1,72	1,76

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Pada tahun 2016, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB adalah sebesar 1,80. Kemudian mengalami penurunan sampai pada tahun 2020 (1,76). Hal ini terjadi karena peningkatan nilai investasi lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan konsumsi akhir rumah tangga.

4.4 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbedadalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 4.4. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
Konsumsi Akhir ADHB (Juta Rp)	2.578.041,03	2.839.232,24	3.125.745,39	3.350.286,27	3.398.531,52
a. Rumah tangga	2.204.817,39	2.429.944,95	2.673.119,36	2.864.590,36	2.919.265,45
b. LNPRT	27.163,35	30.687,35	33.830,46	37.453,00	37.669,59
c. Pemerintah	346.060,29	378.599,94	418.795,57	448.242,91	441.596,48
PDRB ADHB (Juta Rp)	3.501.839,53	3.795.898,57	4.065.157,73	4.427.152,31	4.496.336,70
Proporsi (%)	73,62	74,80	76,89	75,68	75,58

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 70 persen). Meskipun konsumsi akhir makin meningkat setiap tahunnya, namun proporsinya terhadap PDRB justru semakin mengalami penurunan. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil.

4.5 PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar wilayah. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula

berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Tabel 4.5. Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
Ekspor ADHB (<i>Juta Rp</i>)	325.056,82	403.031,80	404.130,01	460.373,22	477.006,46
Total PMTB ADHB (<i>Juta Rp</i>)	1.223.686,83	1.383.555,14	1.524.919,69	1.669.473,58	1.657.788,53
Rasio Ekspor Terhadap PMTB	0,27	0,29	0,27	0,28	0,29

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Pada periode 2016 s.d. 2020, nilai ekspor lebih rendah dari nilai PMTB (Tabel 4.5). Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah kapital (yang di dalamnya termasuk pula kapital impor). Pada tahun 2016 sampai 2020 terjadi penurunan rasio ekspor terhadap PMTB dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan rasio tersebut di antaranya disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif lebih pesat dibandingkan dengan kenaikan ekspor.

4.6 PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

**Tabel 4.6. Rasio PDRB Terhadap Impor
Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020**

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
PDRB ADHB (<i>Juta Rp</i>)	3.501.839,53	3.795.898,57	4.065.157,73	4.427.152,31	4.496.336,70
Total Impor ADHB (<i>Juta Rp</i>)	682.622,67	993.935,59	1.010.991,09	1.083.990,03	1.065.725,51
Rasio PDRB Terhadap Impor	5,13	3,82	4,02	4,08	4,22

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Tabel 4.6 menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Rasio PDRB terhadap impor tahun 2016-2017 menunjukkan penurunan dari 5,13 menjadi 3,82 pada tahun 2017. Namun, pada tahun berikutnya 2018 terjadi peningkatan menjadi 4,02. Kemudian kembali naik pada tahun 2019 menjadi 4,08 dan terus meningkat pada tahun 2020 menjadi sebesar 4,22 persen (Tabel 4.6). Hal ini lebih disebabkan oleh peningkatan PDRB yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan nilai impor. Peningkatan rasio menunjukkan berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor.

4.7 KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

Tabel 4.7. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan PDRB ADHB (Juta Rp)	3.501.839,5	3.795.898,6	4.065.157,7	4.427.152,3	4.496.336,7
%	83,69	79,25	80,08	80,33	80,84
Total Impor ADHB (Juta Rp)	682.622,7	993.935,6	1.010.991,1	1.083.990,0	1.065.725,5
%	16,31	20,75	19,92	19,67	19,16
Total Permintaan Akhir (Juta Rp)	4.184.462,2	4.789.834,2	5.076.148,8	5.511.142,3	5.562.062,2

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Dari Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar wilayah, dengan rentang 16 s.d 27 persen. Dengan kata

lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 80 persen dari selisih hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 4.184.462,2 juta rupiah pada tahun 2016 menjadi sebesar 5.562.062,2 juta rupiah pada tahun 2020.

Di sisi lain “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik sebesar 3.501.839,5 juta rupiah (2016) hingga menjadi 4.496.336,7 juta rupiah (2020). Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 682.622,7 juta rupiah (2016); 993.935,6 juta rupiah (2017); 1.010.991,1 juta rupiah (2018); 1.083.990,0 juta rupiah (2019); dan 1.065.725,5 juta rupiah (2020).

4.8 NERACA PERDAGANGAN (TRADE BALANCE)

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”. Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

**Tabel 4.8. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa
Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016-2020**

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
Nilai Ekspor ADHB (Juta Rp)	325.056,8	403.031,8	404.130,0	460.373,2	477.006,5
Nilai Impor ADHB (Juta Rp)	682.622,7	993.935,6	1.010.991,1	1.083.990,0	1.065.725,5
Net Ekspor (X-M) (Juta Rp)	(357.565,9)	(590.903,8)	(606.861,1)	(623.616,8)	(588.719,0)
Rasio Ekspor Terhadap Impor	0,48	0,41	0,40	0,42	0,45

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama periode 2016-2020, posisi perdagangan barang dan jasa Kabupaten Kolaka Timur dengan luar negeri dan antar daerah, selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kabupaten Kolaka Timur selalu dalam posisi defisit. Nilai impor yang lebih besar dari ekspor menyebabkan adanya aliran devisa keluar. Defisit perdagangan Kabupaten Kolaka Timur yang terjadi antara tahun 2016 sampai dengan 2020 tercatat masing-masing sebesar 357.565,9 juta rupiah (2016); 590.903,8 juta rupiah (2017); 606.861,1 juta rupiah (2018); 623.616,8 juta rupiah (2019); 588.719,0 juta rupiah (2020). Sementara itu, rasio ekspor terhadap impor cenderung stabil dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Pada tahun 2016 rasionya sebesar 0,48 menjadi sekitar 0,41 pada tahun 2017; 0,40 pada tahun 2018; 0,42 pada tahun 2019; dan 0,45 pada tahun 2020 (Tabel 4.8).

4.9 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula ICOR adalah sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana: I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

**Tabel 4.9. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)
Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020**

Uraian	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB ADHK 2010 (Juta Rp)	2.800.746,4	2.943.932,8	3.084.373,5	3.296.772,2	3.256.575,5
Perubahan (Juta Rp)	193.047,0	143.186,4	140.040,7	182.398,6	(10.196,7)
PMTB ADHK 2010 (Juta Rp)	1.087.856,8	1.167.051,3	1.237.151,6	1.311.438,2	1.289.657,7
ICOR	5,64	8,15	8,81	7,19	(126,42)

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

LAMPIRAN

<https://koltimkab.bps.go.id>

**Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut
Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2.204.817,39	2.429.944,95	2.673.119,36	2.864.590,36	2.919.265,45
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	984.162,67	1.108.672,37	1.257.839,83	1.341.207,83	1.382.266,46
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	91.370,12	99.318,81	106.742,33	115.618,83	114.816,69
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	210.878,00	227.685,77	242.896,82	254.650,11	261.332,36
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	195.292,74	214.316,12	227.156,86	245.704,43	260.247,61
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	446.107,04	479.898,28	521.322,24	569.051,26	557.756,06
1.f. Hotel dan Restoran	66.550,26	72.577,27	77.431,92	82.242,94	78.614,36
1.g. Lainnya	210.456,56	227.476,34	239.729,35	256.114,96	264.231,91
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	27.163,35	30.687,35	33.830,46	37.453,00	37.669,59
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	346.060,29	378.599,94	418.795,57	448.242,91	441.596,48
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.223.686,83	1.383.555,14	1.524.919,69	1.669.473,58	1.657.788,53
4.a. Bangunan	563.684,91	623.262,32	696.628,45	788.006,88	784.408,24
4.b. Non-Bangunan	660.001,92	760.292,83	828.291,24	881.466,69	873.380,29
5. Perubahan Inventori	57.677,52	164.014,98	21.353,72	31.009,27	28.735,71
6. Ekspor	325.056,82	403.031,80	404.130,01	460.373,22	477.006,46
7. Impor	682.622,67	993.935,59	1.010.991,09	1.083.990,03	1.065.725,51
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)	3.501.839,53	3.795.898,57	4.065.157,73	4.427.152,31	4.496.336,70

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1.731.580,82	1.839.704,73	1.946.343,42	2.033.282,44	2.032.772,77
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	706.956,06	755.917,98	801.972,57	832.644,86	847.929,39
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	75.906,78	80.444,48	85.290,34	89.718,30	86.286,04
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	179.444,43	189.502,11	199.593,60	205.390,20	209.613,85
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	158.122,17	166.605,47	173.572,24	182.702,00	190.606,76
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	395.207,74	420.479,25	449.444,17	476.784,79	460.749,56
1.f. Hotel dan Restoran	53.755,34	57.437,38	60.420,60	63.188,91	59.430,29
1.g. Lainnya	162.188,30	169.318,06	176.049,90	182.853,39	178.156,89
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	22.061,52	23.816,81	25.843,03	28.215,19	27.941,81
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	259.963,43	270.310,95	287.361,68	299.919,39	287.154,82
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.087.856,84	1.167.051,30	1.237.151,62	1.311.438,18	1.289.059,72
4.a. Bangunan	436.693,72	463.991,04	497.646,59	545.669,49	539.724,42
4.b. Non-Bangunan	651.163,12	703.060,26	739.505,02	765.768,69	749.335,30
5. Perubahan Inventori	76.983,95	192.157,12	20.635,71	28.355,97	24.886,62
6. Ekspor	271.733,26	293.373,87	409.806,16	468.772,81	491.528,19
7. Impor	649.433,43	842.781,98	842.768,07	903.211,81	896.768,41
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)	2.800.746,39	2.943.932,79	3.084.373,54	3.266.772,18	3.256.575,52

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	62,96	64,02	65,76	64,71	64,93
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	28,10	29,21	30,94	30,30	30,74
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	2,61	2,62	2,63	2,61	2,55
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	6,02	6,00	5,98	5,75	5,81
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	5,58	5,65	5,59	5,55	5,79
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	12,74	12,64	12,82	12,85	12,40
1.f. Hotel dan Restoran	1,90	1,91	1,90	1,86	1,75
1.g. Lainnya	6,01	5,99	5,90	5,79	5,88
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,78	0,81	0,83	0,85	0,84
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9,88	9,97	10,30	10,12	9,82
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	34,94	36,45	37,12	37,71	36,87
4.a. Bangunan	16,10	16,42	17,14	17,80	17,45
4.b. Non-Bangunan	18,85	20,03	20,38	19,91	19,42
5. Perubahan Inventori	1,65	4,32	0,53	0,70	0,64
6. Ekspor	9,28	10,62	9,94	10,40	10,61
7. Impor	19,49	26,18	24,87	24,49	23,70
P D R B (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,72	5,80	5,80	4,47	(0,03)
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	5,75	6,22	6,09	3,82	1,84
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	6,42	5,98	6,02	5,19	(3,83)
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,15	5,60	5,33	2,90	2,06
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	6,17	4,10	4,18	5,26	4,33
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	6,56	6,39	6,89	6,08	(3,36)
1.f. Hotel dan Restoran	6,23	5,55	5,19	4,58	(5,95)
1.g. Lainnya	3,29	4,40	3,98	3,86	(2,57)
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,01	7,96	7,16	9,18	(0,97)
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,69	3,98	6,31	4,37	(4,26)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	7,71	7,28	6,01	6,00	(1,71)
4.a. Bangunan	5,61	6,25	7,25	9,65	(1,09)
4.b. Non-Bangunan	9,17	7,97	5,18	3,55	(2,15)
5. Perubahan Inventori	(11,90)	149,61	(89,26)	37,41	(12,24)
6. Ekspor	(17,21)	7,96	39,69	14,39	4,85
7. Impor	(10,78)	28,54	(0,00)	7,17	(0,71)
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)	7,40	5,11	4,77	5,91	(0,31)

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

**Lampiran 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100)
Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-2020 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	127,33	133,52	137,34	140,89	143,61
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	139,21	150,31	156,84	161,08	163,02
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	120,37	123,46	125,15	128,87	133,07
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	117,52	120,15	121,70	123,98	124,67
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	123,51	128,38	130,87	134,48	136,54
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	112,88	114,13	115,99	119,35	121,05
1.f. Hotel dan Restoran	123,80	126,33	128,15	130,15	132,28
1.g. Lainnya	129,76	134,35	136,17	140,07	148,31
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	123,13	127,80	130,91	132,74	134,81
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	133,12	140,06	145,74	149,45	153,78
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	112,49	118,55	123,26	127,30	128,60
4.a. Bangunan	129,08	134,33	139,98	144,41	145,33
4.b. Non-Bangunan	101,36	108,14	112,01	115,11	116,55
5. Perubahan Inventori	74,92	85,35	103,48	109,36	115,47
6. Ekspor	119,62	131,98	98,61	98,21	97,05
7. Impor	105,11	119,07	119,96	120,02	118,84
PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)	125,03	128,94	131,80	135,52	138,07

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

**Lampiran 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
(2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Kolaka Timur, Tahun 2016-
2020 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2016	2017	2018	2019*	2020**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3,11	4,86	3,98	2,58	1,93
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	5,30	7,97	6,94	2,70	1,20
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	3,57	2,57	1,37	2,97	3,26
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	0,97	2,24	1,29	1,88	0,56
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	2,60	3,94	1,74	2,76	1,53
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	0,18	1,11	1,63	2,90	1,43
1.f. Hotel dan Restoran	3,45	2,04	1,42	1,56	1,63
1.g. Lainnya	2,03	3,54	1,36	2,86	5,89
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,51	3,79	2,88	1,40	1,56
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,89	5,21	4,05	2,55	2,90
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,74	5,39	3,97	3,28	1,02
4.a. Bangunan	2,64	4,06	4,21	3,16	0,64
4.b. Non-Bangunan	3,21	6,69	3,57	2,77	1,26
5. Perubahan Inventori	(28,67)	13,93	21,23	5,68	5,59
6. Ekspor	8,82	10,33	(28,22)	(0,41)	(1,18)
7. Impor	(1,75)	13,28	1,72	0,05	(0,98)
P D R B (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)	3,75	3,13	2,22	2,82	1,88

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KOLAKA TIMUR**

Jl, Poros Kendari-Kolaka, Kel. Rate-rate, Tirawuta
Homepage- <http://koltimkab.bps.go.id> Email: bps7411@bps.go.id

